

SESAMA BEDA AGAMA (ISLAM-KRISTEN) SEBELUM DAN SESUDAH

KONFLIK SOSIAL DI KOTA MASOHI

Nofry Puttileihalat

Program Pascasarjana UKIM

Email: nofriputtileihalat@gmail.com

Abstract

In the context of religious plurality, interreligious relations need to be positioned within the framework of humanitarian relations, because inter-religious relations which are placed apart from inter-human references result in religion losing its meaning. This article aims to describe the fellowship from the perspective of Christians and Muslims in Masohi. This description is essential because the conflict experiences experienced by the two religious communities in Masohi need to be constructed to build a future of peaceful religions. This study uses a qualitative descriptive approach with the perspective of religious studies. The research concludes that the view of fellowship in the period before and after the conflict in Masohi was that both Christians and Muslims still saw them as brothers and sisters due to cultural bond, *pela-gandong*.

Keywords: Fellowship, Islam, Christianity, Religious studies, *Pela-gandong*

Abstrak

Dalam konteks kemajemukan agama, hubungan antaragama perlu diposisikan dalam kerangka hubungan kemanusiaan, sebab hubungan antar agama yang diposisikan terlepas dari hubungan lintas kemanusiaan mengakibatkan agama akan kehilangan maknanya. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan mengenai sesama dari perspektif umat beragama Kristen dan Islam di Masohi. Deskripsi ini penting karena pengalaman konflik yang dialami oleh kedua komunitas umat beragama di Masohi perlu dikonstruksikan untuk membangun masa depan agama-agama yang berdamai. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif kajian agama-agama. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa pandangan tentang sesama di masa sebelum dan sesudah konflik di Masohi adalah baik umat Kristen maupun umat Islam masih memandang mereka sebagai sesama orang bersaudara yang terhubung di dalam pranata budaya *pela-gandong*.

Keywords: Sesama, Islam, Kristen, Masohi, Teologi Agama-agama, Pela dan Gandong.

PENDAHULUAN

Agama dan kekerasan sesungguhnya adalah dua hal yang sangat bertolak belakang dan bertentangan seperti terang dan gelap, namun pada kenyataan ditemukan agama-agama diperhadapkan pada persoalan kekerasan antara kedua penganut agama.¹ Dalam sejarah perjalanan agama-agama dari dulu sampai dengan dewasa ini hubungan antar agama selalu diwarnai konflik, ketegangan dan permusuhan.² Padahal jika dilihat dari arti yang terkandung dalam agama, sebaliknya agama itu sesuatu yang dapat mengikat kehidupan bersama dengan kata lain agama dapat dianggap sebagai cara menata seluruh kehidupan.³

Dalam perspektif agama yang demikian, maka dapat digambarkan agama sebagai nilai-nilai tertinggi yang dianut oleh seseorang atau suatu masyarakat, nilai-nilai agama yang dimaksudkan adalah nilai-nilai berkemanusiaan, menghargai dan menghormati setiap orang sebagai manusia yang utuh tanpa memandang perbedaan asal-usul, etnik atau agamanya. Oleh sebab itu humanitas yang benar adalah pengandaian dari agama yang benar dan agama yang benar adalah pemenuhan dari kemanusiaan yang benar.⁴

Dalam konteks kemajemukan agama, hubungan antar agama mesti diposisikan dalam kerangka hubungan kemanusiaan, sebab hubungan antar agama yang diposisikan terlepas dari hubungan lintas kemanusiaan mengakibatkan agama akan kehilangan maknanya. Beragama juga merupakan kecenderungan yang tidak dapat dielakkan manusia, sebab dalam agama-agama mengandung tuntunan ajaran dan pedoman hidup bagi penganutnya. Religiositas kemudian menjadi tolak ukur terhadap pengakuan pribadi bagaimana seorang mencapai tingkat kedalaman tertentu dalam menjalani dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.⁵ Sikap religiositas mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang tertanam di dalam hati sanubari dan diungkapkan di dalam sikap dan perilaku yang luhur sesuai dengan nilai-nilai agama tersebut.⁶ Dengan demikian, nilai agama “kebaikan” akan menampakkan seorang beragama yang baik, nilai agama “adil” akan menampakkan seorang beragama yang adil, nilai agama yang “mengasihi” akan menampakkan seorang beragama yang mengasihi bahkan mengampuni musuh sekalipun.⁷

Pada perspektif lain, John Titaley juga mengingatkan bahwa, agama merupakan sebagai sebuah pranata sosial yang bisa berfungsi secara positif atau negatif dalam suatu masyarakat. Fungsi positifnya terjadi karena agama bisa mempererat hubungan antar manusia dalam masyarakat,

¹Olaf H. Schumann, *Agama-agama Kekerasan dan Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015). 487.

²Sumanto Al Qurtuby, *Dekonstruksi Teks dan Transformasi Agama: Tribute Untuk John A. Titaley* (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama [eLSA] Press, 2020), 1.

³John B. Cobb, Jr, *Transforming Christianity and the World: A Way Beyond Absolutism and Relativism* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1999). 63.

⁴Hans Kung, ‘What is True Religion: Toward an Ecumenical Criteriology’ dalam *Toward a Universal Theology of Religion*, Peny. Leonard Swidler, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1998). 249.

⁵Ibid. 3.

⁶A. A. Yewangoe, *Hidup dari Pengharapan: Mempertanggungjawabkan Pengharapan di Tengah Masyarakat Majemuk Indonesia* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2017). 237.

⁷Ibid. 238.

sedangkan fungsi negatifnya muncul dalam bentuk pelanggaran hubungan antar manusia. Jadi, agama bisa mengintegrasikan suatu masyarakat, tetapi bisa juga mensegregasikan masyarakat. Fungsi integratif dan segregatif tersebut terjadi karena faktor kepentingan, tetapi juga bergantung darimana agama itu dilihat oleh suatu masyarakat dan dimana agama itu melihat dirinya sendiri.⁸ Realitas keberagaman yang dihadapi saat ini menampakkan fungsi negatif, sehingga melahirkan segregatif dalam sebuah komunitas, apalagi komunitas yang majemuk.

Bahwa hampir sebagian besar kekerasan yang terjadi di seluruh belahan dunia dan di sepanjang abad peradaban manusia ternyata berakar pada persoalan seputar “agama”. Agama dan kekerasan malahan berjalan seiringan, dimana ada kekerasan disitu hadir agama, sehingga menimbulkan pertanyaan, apakah memang ada kaitan erat antara agama dan kekerasan? Benarkah agama mensugesti supaya memakai kekerasan demi tercapainya tujuan? Ataukah agama-agama itu sendiri mengajarkan untuk melakukan kekerasan?

Konflik sosial di Maluku tidak dapat dipungkiri bernuansa agama. Kota Masohi juga merupakan wilayah yang mengalami konflik sosial antaragama Islam-Kristen. Sebagai Ibu Kota Kabupaten Maluku Tengah, Kota Masohi merupakan kota yang majemuk, terdiri dari berbagai suku, agama, adat istiadat, dan budaya. Warga ada yang berasal dari: Seram, Saparua, Maluku Tenggara, selain itu ada juga warga yang berasal dari Sulawesi, seperti: Bugis, Buton, Makasar, dan daerah lainnya di Indonesia.

Sebelum terjadi konflik sosial bernuansa agama tahun 2000 di kota Masohi,⁹ pemukiman masyarakat baik yang beragama Islam maupun Kristen saling berdampingan tanpa segregasi.¹⁰ Hal ini nampak dari beberapa kelurahan yang sebelum konflik masyarakat Islam-Kristen hidup bersama dalam satu wilayah administrasi kelurahan,¹¹ seperti: kelurahan Namasina, Kelurahan Namaelo dan Kelurahan Letwaru. Interaksi social-religius antaragama berjalan harmonis dan damai, hal ini diperlihatkan misalnya, ketika perayaan hari-hari besar keagamaan masyarakat sangat toleran dan saling menghormati.

Realitas sosial kehidupan masyarakat ini seketika sirna, ketika konflik sosial melanda kota Masohi tahun 2000, peristiwa kelam ini meluluhlantakan hidup *orang basudara* (Islam-Kristen) di kota Masohi. Setelah konflik sosial kedua komunitas masyarakat kini tersegregasi antarkomunitas Islam dan Kristen. Pada Kelurahan Namasina saat ini seluruhnya adalah komunitas Kristen¹², pada Kelurahan Namaelo memang masih terdapat masyarakat Kristen, tetapi tinggal beberapa kepala keluarga itupun pemukiman mereka telah tersegregasi. Untuk warga yang beragama Kristen ada

⁸John A. Titaley, *Berada Dari Ada, Walau Tak Ada: Indonesia Sebagai Konteks Kehidupan Beragama* (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2020). 38.

⁹Konflik sosial di Maluku terjadi 19 Januari 1999 bermula di kota Ambon, di tahun 2000 barulah konflik ini melanda kota Masohi sampai tahun 2003.

¹⁰Tuasikal Abua, ‘Mengatasi Segregasi Sosial’, dalam *Merawat Perdamaian: 20 Tahun Konflik Maluku*, Peny. Racmat Fitriati, dkk, “*Merawat Perdamaian: 20 Tahun Konflik Maluku*” (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama-M&C, 2019). 79.

¹¹Kota Masohi terdiri dari 5 Kelurahan, yaitu: Kelurahan Namasina, Namaelo, Ampera, Lesane, dan Letwaru.

¹²Data dari Kantor Kelurahan Namasina.

pada RT 1-2, RT 3-5 hanya sebagian masyarakat Kristen, selebihnya masyarakat Islam, sementara RT 6-20 merupakan masyarakat beragama Islam.¹³ Pada kelurahan Letwaru sebelum konflik mayoritas masyarakat beragama Kristen, Sebagian kecilnya beragama Islam, setelah konflik peta kependudukan beralih masyarakat beragama Islam sekarang menjadi mayoritas sebagian kecilnya masyarakat beragama Kristen.¹⁴

Sesudah konflik sosial masyarakat kota Masohi mulai menata kehidupan mereka kembali, namun realitanya pemukiman masyarakat Islam-Kristen di Kota Masohi tidak lagi seperti pada masa sebelum konflik dimana kedua komunitas masyarakat mengalami segregasi. Segregasi yang dimaksud adalah segregasi pola pemukiman masyarakat berdasarkan agama,¹⁵ dimana masyarakat Islam berada pada satu komunitas tersendiri, dan komunitas Kristen pada komunitas yang lain, tidak lagi bercampur baur seperti sebelum konflik sosial melanda Kota Masohi namun masih pada satu wilayah administratif Kota Masohi.

Saat ini masyarakat di Kota Masohi telah menjalani kehidupan masing-masing sebagaimana mestinya dengan aman dan damai. Namun, menyikapi dinamika perkembangan menguatnya pengaruh politik identitas,¹⁶ bukan tidak mungkin akan menyebabkan ketegangan-ketegangan baru dan berdampak pada diharmonisasi kehidupan *orang basudara* (Islam-Kristen) di kota Masohi.

Di dalam suatu masyarakat religius yang majemuk membutuhkan kesadaran bersama dari setiap komunitas yang berbeda untuk membangun kesadaran *sosio-teologis*. Kesadaran untuk melihat saudara-saudara yang berbeda keyakinan bukan sebagai lawan atau musuh, tetapi sebagai sesama saudara di dalam kepelbagaian. Hal ini sangat penting untuk tetap membangun relasi kehidupan bersama dan tetap merawat damai walaupun hidup dalam kemajemukan masyarakat yang tersegregasi. Demikian, persepsi tentang sesama menjadi sangat penting untuk membangun suatu konsep teologi agama-agama yang bermuara pada upaya merawat perdamaian.

Artikel ini bermaksud hasil penelitian untuk memahami pandangan masyarakat Islam-Kristen di Kota Masohi terhadap sesama beda agama sebelum dan sesudah konflik sosial bernuansa agama di Maluku khususnya di Kota Masohi tahun 2000-2002, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan tersebut, kemudian penulis akan mengkonstruksi sebuah paradigma teologi agama-agama dalam upaya terus merawat kehidupan *orang basudara* walau berbeda agama di kota Masohi agar tetap aman, damai dan harmonis. Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi pada suatu konteks khusus yang alamiah.¹⁷

¹³Hasil wawancara dengan Kepala Kelurahan Namaelo (Bpk. R. Angkotasan). Data lengkap pada Bab IV.

¹⁴Hasil wawancara dengan Kepala Kelurahan Letwaru (Bpk. H. Sopacuaperu).

¹⁵Lih. Rizal Pangabean, "Penghindaraan Positif, Segregasi, dan Kerjasama Komunal di Maluku", dalam *Carita Orang Basudara: Kisah-kisah Perdamaian dari Maluku*, editor, Jacky Manuputty, Zairin Salampessy, Ihsan Ali-Fauzi dan Irsyad Rafsadi (Ambon: Lembaga Antar Iman dan Pusat Studi Agama dan Demokrasi [PUSAD] Yayasan Paramadina, 2014), 392.

¹⁶Ahmad Syafii Maarif, *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita* (Jakarta: Democracy Project, 2012).
3. Menurut Maarif Politik identitas lebih terkait dengan etnisitas, agama, ideologi dan kepentingan-kepentingan lokal yang diwakili umumnya oleh para elit politik dengan artikulasinya masing-masing di Indonesia.

¹⁷Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, Cetakan ke-38 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hubungan Islam-Kristen di Kota Masohi

1. Realitas Hubungan Sebelum Konflik

Harus diakui secara umum sebelum konflik sosial 1999 yang terjadi di Ambon hubungan Islam-Kristen di Maluku berjalan harmonis. Hal ini disebabkan sejak dahulu orang Maluku telah memiliki suatu kearifan budaya lokal yang disebut *pela-gandong*. Hubungan persaudaraan *pela-gandong* ini yang menjadi perekat ikatan persaudaraan Islam-Kristen di Maluku, sehingga walaupun berbeda agama namun Islam-Kristen hidup dalam kedamaian dan keharmonisan baik sosial maupun religius.

Begitu pula relasi Islam-Kristen sebelum konflik sosial di Kota Masohi tahun 2000,¹⁸ relasi sosial Islam-Kristen berlangsung baik. Padahal melihat dinamika masyarakat di Kota Masohi sebagai pusat Kabupaten Maluku Tengah, Kota Masohi merupakan Kota yang sangat majemuk, terdiri dari berbagai suku, agama, adat istiadat, dan budaya. Masyarakat di Kota Masohi ada yang berasal dari: Seram, Saparua, Maluku Tenggara, selain itu ada juga masyarakat yang berasal dari Sulawesi, seperti: Bugis, Buton, Makasar, dan daerah lainnya di Indonesia.

Pemukiman kedua masyarakat berbeda agama (Islam-Kristen) hidup berdampingan tanpa segregasi, interaksi sosial pun berjalan harmonis dan damai, hal ini diperlihatkan misalnya, ketika perayaan hari-hari besar keagamaan masyarakat sangat toleran dan saling menghormati. Ketika hari raya Natal misalnya, saudara-saudara yang beragama Islam mengunjungi saudaranya yang beragama Kristen untuk mengucapkan selamat, begitu pula sebaliknya ketika Lebaran saudara-saudara yang Kristen mengunjungi saudaranya yang Islam untuk bersilaturahmi, saling memberi makanan dan minuman pada saat hari raya masing-masing agama sudah merupakan hal yang rutin terjadi setiap tahunnya. Dalam aktivitas keseharian pun baik sebagai orang dewasa saling berjumpa dan bercerita, anak-anakpun dibiarkan bermain bersama antar tetangga.

Aktivitas-aktivitas sosial-religius yang dilakukan berjalan dalam damai masing-masing pemeluk agama saling menghormati dan menghargai, tidak pernah terdengar istilah kafir-mengkafirkan satu dan lainnya. Pada Kelurahan Namasina, misalnya terdiri dari masyarakat asli dan masyarakat pendatang baik Islam maupun Kristen yang mayoritasnya Kristen. Masyarakat asli adalah mereka yang berasal dari pulau Seram yang sejak dahulu telah menempati wilayah ini, sedangkan masyarakat pendatang adalah masyarakat yang berasal dari daerah sekitar pulau Seram seperti pulau Saparua, pulau Haruku, dan juga kepulauan Kei dan Buton.

Pada daerah sekitar pantai bukan saja dihuni masyarakat Kristen, tetapi justru sebagian besar merupakan masyarakat Masohi asal Buton sehingga tempat itu disebut sebagai kampung Buton. Disebut kampung Buton, karena menurut seorang informan, awalnya pada waktu pembentukan Offset, 2018). 6

¹⁸Menurut informasi yang diperoleh dari hampir semua informan, konflik sosial terjadi di Kota Masohi tanggal 1 Januari berawal dari terbakarnya Gedung Gereja Silo pada saat peristiwa konflik sosial melanda Ambon pada tanggal 29 Desember 1999.

Kota Masohi sebagai Ibu Kota Kabupaten Maluku Tengah, masyarakat Buton datang ke pulau Seram kemudian membeli tanah dari Pemerintah Negeri Amahai.¹⁹ Tempat dimana mereka tinggal merupakan daerah dipinggiran pantai sehingga cocok bagi mereka yang kebetulan sebagian besar merupakan nelayan. Kehidupan sosial maupun keagamaan masyarakat pada saat itu berlangsung sangat baik, mereka hidup berdampingan satu sama lain tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, dan golongan bahkan di tempat itu terdapat sebuah Masjid. Dalam percakapan lepas dengan seorang bapak (Muslim) tanpa sengaja berjumpa di pasar, dikatakannya:

*“pada masa sebelum konflik pernah berdomisili di depan SPBU Leleury disitu ada orang-orang Kristen, tetapi kehidupan kami baik-baik saja”.
Memang sekarang, sudah jarang berkomunikasi, tetapi kalau kebetulan ketemu di pasar atau di mana saja kita saling bercerita mengenang masa-masa hidup bersama”.*²⁰

Sementara pada Kelurahan Namaelo hampir sama seperti pada Kelurahan Namasina terdiri dari masyarakat asli dan masyarakat pendatang. Masyarakat asli adalah mereka yang berasal dari Pulau Seram dan telah lama menempati wilayah ini, sedangkan masyarakat pendatang adalah masyarakat yang berasal dari daerah sekitar pulau Seram seperti pulau Saparua, pulau Haruku, dan juga kepulauan Kei, tetapi juga dari Buton, Bugis dan Makasar, namun walaupun mayoritas masyarakat beragama Islam, akan tetapi relasi hidup antar umat berbeda agama di Kelurahan Namaelo berlangsung harmonis. Pada daerah bagian pasar berdiri sebuah gedung gereja milik Jemaat GPM Masohi (gereja Zebaoth), dan sebuah gedung serba guna milik Jemaat GPM Masohi yang baru dibangun, namun pada saat konflik gedung gereja dan gedung serbaguna dibakar massa sebelum sempat diresmikan.

Begitupula relasi Islam-Kristen di Kelurahan Letwaru sejak awal kedatangan mereka secara mayoritas Kelurahan Letwaru beragama Kristen. Masyarakat Letwaru merupakan para pendatang yang berasal dari negeri Waru pulau Serua, awalnya mereka mulai berdatangan ke Masohi pada tanggal 3 Nopember 1964, jumlah mereka yang datang terdiri dari 60 kepala keluarga (60 KK).²¹ Memang masyarakat di Kelurahan Letwaru pada saat itu juga terdiri dari bukan orang asli Waru, ada yang berasal dari Seram, Lease, Haruku, Leti, Moa, Lakor (Lemola) dan sebagian orang Timor (NTT). Tempat dimana masyarakat di Kelurahan Letwaru berdiam merupakan wilayah petuanan negeri Amahai yang dijadikan pemerintah daerah setempat sebagai domisili masyarakat Letwaru yang merupakan transmigrasi lokal. Walaupun awalnya mayoritas masyarakat Letwaru adalah Kristen, namun relasi yang terjalin bersama masyarakat Muslim saat itu berlangsung baik, sama seperti yang dialami pada kelurahan lainnya di Kota Masohi.

Realitas hubungan masyarakat Islam-Kristen ini merupakan fakta historis yang pernah hidup dalam masyarakat kota Masohi pada sebelum konflik. Realitas sosial ini telah berlangsung di kota

¹⁹Wawancara Bapak HM, Tanggal 27 April 2020, pukul 10.00-11.30.

²⁰Data ini diperoleh lewat percakapan lepas dengan seorang Bapak yang kebetulan bertemu dengannya di pasar Binaya, dan kami sementara berbelanja pada toko yang sama. Dalam perjumpaan singkat itu kami saling bertanya tentang tempat tinggal. Kemudian terjadi percakapan dimasud.

²¹<https://www.youtube.com> diakses pada tanggal 23 Desember 2019, 22:32 WIT. Nama Letwaru diambil dari kata *Leta* artinya Kampung dan *Waru* artinya Baru, sehingga Letwaru artinya Kampung yang baru.

Masohi sudah sangat lama sejak kota Masohi dibangun, makanya tidak heran kalau Kota ini diberi nama Masohi (*gotong-royong*).

2. Realitas Hubungan Pada Saat konflik²²

Suatu peristiwa yang sungguh tidak pernah terpikirkan oleh siapapun, khususnya orang Maluku, sebuah tragedi kemanusiaan yang melanda Maluku dan Maluku Utara. Maluku yang dikenal di Indonesia bahkan sampai ke dunia internasional dengan budaya *pela-gandong* sebagai perekat hubungan *orang basudara* harus hancur porak-poranda oleh konflik sosial antar dua komunitas Islam-Kristen. Konflik sosial yang berlangsung lebih dari tiga tahun melanda sebagian besar wilayah Maluku dan Maluku Utara, dan menelan banyak korban, baik harta benda maupun nyawa melayang sia-sia di antara kedua komunitas *orang basudara* Islam-Kristen. Disharmoni hubungan Islam-Kristen pun tidak bisa dihindarkan. Masyarakat Islam-Kristen pada daerah-daerah tertentu yang sebelum konflik hidup berdampingan dengan aman, damai dan harmonis pada satu wilayah menjadi tersegregasi.

Konflik di kota Masohi terjadi setelah runtuhnya gedung gereja Silo di Ambon pada tanggal 29 Desember 1999, sebagai salah satu gereja tua di pulau Ambon. Walaupun akses komunikasi pada saat itu belum selancar sekarang, informasi tentang runtuhnya gereja Silo terdengar sampai di Kota Masohi. Situasi ini menyebabkan kondisi kota Masohi menjadi tegang, kemudian memasuki tahun baru di bulan Januari tahun 2000 pecahlah konflik Islam-Kristen di kota Masohi.

Pada saat situasi masih tegang dan sudah sangat sulit diredakan baik masyarakat Islam maupun Kristen di kota Masohi, saling mengingatkan untuk segera meninggalkan tempat tinggal mereka dengan membawa barang secukupnya. Sehingga pada waktu proses evakuasi saudara-saudara Kristen maupun Islam, mereka saling membantu satu sama lain dengan mengangkat barang-barang saudaranya. Masyarakat Islam misalnya yang karena kondisi itu hendak meninggalkan rumahnya mereka dibantu oleh yang Kristen, begitu juga sebaliknya yang Kristen dibantu oleh saudaranya yang Muslim, dan tidak ada saling serang-menyerang.

Pecahnya konflik sosial di Kota Masohi menyebabkan hubungan Islam-Kristen pada akhirnya menjadi tersegregasi, selama masa konflik relasi masyarakatpun menjadi renggang dan tegang. Masing-masing pemeluk agama menjadi saling membenci satu sama lain, rasa curiga dan saling kehilangan kepercayaan mewarnai relung hati kedua komunitas *orang basudara* Islam-Kristen. Kondisi ini tidak dapat dipungkiri dan merupakan sesuatu hal yang wajar, disebabkan dalam peristiwa konflik itu baik masyarakat Muslim maupun Kristen harus rela kehilangan harta benda kepunyaan masing-masing, seperti rumah dan barang-barang berharga lainnya. Bahkan ada yang kehilangan anggota keluarga, orang tua, anak-anak, adik-kakak, dll.

²²Pada bagian ini peneliti hanya menjelaskan secara umum, apa yang terjadi pada saat konflik sosial di Kota Masohi. Peneliti tidak masuk sampai pada proses detailnya, misalnya sampai pada berapa banyak orang yang menjadi korban meninggal pada pihak Islam maupun Kristen, bagaimana peran Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah dan aparat keamanan TNI-POLRI dalam situasi konflik, atau bahkan peran Lembaga Agama dalam hal ini MUI Maluku Tengah dan Klasis GPM Masohi, dll.

3. Realitas Hubungan Sesudah Konflik

Setelah konflik masyarakat di Kota Masohi mulai menata kembali kehidupan masing-masing baik Islam maupun Kristen, tentu ada sesuatu yang dirasakan berbeda, realitas hubungan masyarakat telah mengalami perubahan signifikan, masyarakat yang awalnya hidup bersama sebelum konflik, setelah konflik menjadi tersegregasi. Berdasarkan data dinamika penduduk dilihat dari sisi agama, umat Islam merupakan yang mayoritas di Kota Masohi. Mayoritas umat Islam terkonsentrasi pada wilayah Kelurahan Namaelo, Letwaru, Lesane dan Ampera. Khusus pada Kelurahan Lesane secara keseluruhan merupakan masyarakat Muslim. Sedangkan Kelurahan Letwaru, Namaelo dan Ampera walaupun mayoritas umat Islam, tetapi ada juga sebagian umat Kristen walaupun kuantitasnya relatif sedikit.

Pada Kelurahan Namasina, secara keseluruhan masyarakat Muslim telah meninggalkan tempat mereka berdomisili sebelum konflik, dan memilih berdomisili di tempat dimana terdapat komunitas Muslim lainnya di Kota Masohi dan sekitarnya. Begitupun masyarakat Kristen yang sebelum konflik berdomisili bersama saudara-saudara Muslim di Kelurahan Namaelo, sebagian besar telah meninggalkan tempat domisilinya dan memilih berdomisili bersama masyarakat Kristen lainnya. Masyarakat Kristen di Namaelo sebagian besar berpindah tempat domisili mereka di Kelurahan Namasina dan sampai konflik berakhir tidak lagi kembali pada rumah-rumah mereka semula. Walau demikian masih ada sebagian kecil masyarakat Kristen pada RT I-III, yang tetap menetap pada rumah mereka, karena tidak mengalami dampak konflik, disebabkan wilayah domisili mereka berada pada wilayah fasilitas Negara.

Pada Kelurahan Letwaru, hanya sebagian kecil yang kembali setelah pada masa konflik berada pada tempat pengungsian di negeri Waru (Waipia), sebagian diamankan di Batalyon Kabaresi 1 Waipo, di HBI (sekarang Jemaat Eirene)²³, dan sebagian di Masohi dan sekitarnya.²⁴ Pada tahun 2003 menurut seorang tokoh agama Kristen di Letwaru Ibu (MF) bersama pihak Majelis Jemaat dan pihak Kelurahan mereka berinisiatif untuk proses pemulangan masyarakat Letwaru dari tempat-tempat pengungsian. Oleh karena itu pada tahun 2003 bersama Pemerintah Kabupaten Maluku Tengah dalam hal ini Bapak Abdullah Tuasikal (Bupati Maluku Tengah) dilakukan proses pemulangan masyarakat Letwaru, namun tidak semua masyarakat yang kembali, ada sebagian yang memilih menetap di Waru. Masyarakat yang sama sekali tidak kembali adalah masyarakat yang bukan orang Waru asli, seperti masyarakat, Lease, dan Leti-Moa-Lakor, yang sebelumnya juga berdomisili di Kelurahan Letwaru.

²³HBI sendiri kepanjangan dari Hasil Bumi Indonesia, karena tempat itu dulunya masih kosong, dan digunakan sebagai jalan untuk mengangkut kayu dari wilayah seram kemudian diangkut ke Ambon lewat jalur laut. Menurut Pdt. Ice Belseran-Sopaheluwakan, dulunya warga jemaat Letwaru merupakan orang-orang dari Leti, Moa dan Lakor (LEMOLA), yang berkebun di tempat ini. Ketika konflik mereka meninggalkan Letwaru dan menetap di rumah-rumah kebun milik mereka, namun tidak lagi kembali ke Letwaru. Oleh GPM, tahun 2011 mereka kemudian dilembagakan menjadi satu jemaat tambahan di Klasis Masohi, dan diberi nama Jemaat Eirene. Menurut mereka ditempat itu, mereka sudah merasa damai dan tenang sehingga nama Jemaat diberi nama *Eirene* dan secara kebetulan juga Pdt. Ice yang sebelumnya bertugas sebagai Pendeta Jemaat Letwaru diangkat menjadi Ketua Majelis Jemaat *Eirene* bernama Pdt. Itje Eirene Beslseran-Sopaheluwakan.

²⁴Wawancara dengan Pdt. Mauren Ferdinandus-Lauhamallo, tanggal 03 Mei 2020, 18:58. Pdt. Mauren Ferdinandus merupakan Ketua Majelis Jemaat GPM Letwaru tahun 2001-2010. Pada saat kedatangannya masyarakat Letwaru yang mayoritas Kristen sudah berada di tempat-tempat pengungsian.

Hal ini menyebabkan persebaran penduduk pada Kelurahan Letwarupun mengalami segregasi, pada RT I dan RT II mayoritasnya beragama Kristen. Pada RT 3-5 sebagian kecil masyarakat beragama Kristen, sedangkan pada RT 6-17 mayoritasnya masyarakat Muslim.²⁵

Umumnya masyarakat baik Islam maupun Kristen tidak lagi kembali membangun rumahnya pada tempat semula, menurut beberapa masyarakat, karena dalam kondisi konflik mereka tidak pernah mengetahui secara pasti konflik akan berakhir, dalam kondisi seperti ini masyarakat diliputi oleh ketakutan, kecemasan, ketidakpercayaan dan trauma atas konflik, maka mereka memutuskan untuk tidak kembali lagi. Masyarakat Kristen yang rumahnya terbakar tanah-tanahnya dijual atau ada juga yang saling tukar guling kepada masyarakat Muslim pada komunitas Muslim, begitupula masyarakat Islam tanah-tanahnya dijual atau ada juga yang saling tukar guling pada masyarakat Kristen pada komunitas Kristen.

B. Memaknai Hubungan Beda Agama (Islam-Kristen) di Kota Masohi

Bertolak dari hasil penelitian terhadap dinamika hubungan masyarakat Islam-Kristen di Kota Masohi sesudah konflik, maka dapat disampaikan bahwa sebenarnya masyarakat Islam-Kristen di Kota Masohi masih memandang sesamanya yang berbeda agama sebagai saudara. Pandangan ini dilandaskan tiga hal mendasar, yaitu: Ajaran Agama (Doktrin), relasi kultural (budaya), pengalaman hidup bersama.

1. Orang Sudara: Perspektif Ajaran Agama

Pada prinsipnya setiap agama, apapun agamanya, Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha, Konghucu, bahkan penghayat kepercayaan sekalipun sudah pasti mengajarkan nilai-nilai kebaikan. Ajaran tentang nilai-nilai kebaikan tentu bersumber dari kitab suci masing-masing agama, sehingga untuk mewujudkan kehidupan bersama yang aman dan damai, nilai-nilai kebaikan yang diajarkan setiap agama itu harus bersifat terbuka, tidak hanya terfokus pada pemeluk agamanya. Oleh karena itu dalam upaya ke arah untuk mencapai *common good* (kebaikan bersama), John Ruhlessin mengatakan agama-agama harus memberikan sumbangan untuk membangaun suatu persaudaraan sejati dengan berani melakukan kritisi, koreksi dan pembaruan secara internal dan eksternal.²⁶

Dalam teks-teks Kitab Suci setiap agama harus diakui banyak pula berisi narasi-narasi kekerasan, anti pluralitas, dan lain-lain yang kalau dipahami secara harafiah justru dapat menimbulkan ketegangan antar agama, selain memang banyak juga berisi pesan-pesan universal. Oleh karena itu menurut Sumanto perlu melakukan dekonstruksi terhadap teks-teks Kitab Suci, artinya teks-teks itu mesti dibaca dengan memperhatikan aspek sosio-historis dan

²⁵Wawancara dengan Bapak HS, tanggal 03 September 2020, 11.00

²⁶John Ruhlessin, *Pluralisme Berwajah Humanis: Sketsa Pemikiran Dr. John Ruhlessin* (Ambon: LESMMU, 2007), 90.

sosio-budaya bagaimana teks-teks itu lahir.²⁷ Membaca teks-teks Kitab Suci dalam perspektif demikian maka kita akan menemukan nilai hakiki dari teks-teks dimaksud dalam konteks masa kini. Sebab memang pada dasarnya agama-agama itu ada untuk menjadikan umat manusia memiliki moralitas yang baik, mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan kedamaian hidup bersama, baik antar manusia tetapi juga ciptaan lainnya.²⁸

Dengan demikian, pada point ini kita akan melihat bagaimana ajaran agama Islam-Kristen memandang sesamanya yang berbeda, sehingga memberi kontribusi dalam upaya merawat damai *orang basudara* Islam-Kristen di Kota Masohi.

a. Ajaran Agama Islam Tentang Sesama

Dalam Islampun sebenarnya keterbukaan relasi dengan sesama yang berbeda keyakinan telah terjadi sejak zaman Nabi Muhammad, hal ini dijelaskan oleh Said Aqiel Siradj. Menurut Siradj Nabi Muhammad merupakan sosok yang patut diteladani karena sangat terbuka dan dekat dengan komunitas Kristen, terutama komunitas Kristen Ortodoks Syria dan Koptik Mesir amat bersifat personal. Siradj menuturkan pada waktu Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya pindah dari Makkah ke Yatsrib (Sebuah Kota yang berganti nama menjadi Madinah), Nabi Muhammad berhasil menyatukan berbagai kelompok yang berbeda, mencakup kelompok Yahudi, Kristen dan kelompok-kelompok lainnya. Cara Nabi Muhammad menyatukan kelompok-kelompok yang berbeda disebut dengan model *ummah*, yang kemudian dikenal dengan masyarakat Madinah. Keberhasilan Nabi Muhammad ini terutama karena menggunakan pola *uswah hasanah*: yang artinya pendekatan yang dilandasi akhlak, dan moralitas serta contoh tauladan yang baik dan nyata. Karena itu Islam yang dibangun oleh Nabi Muhammad bukan dalam pengertian sebuah bangsa atau institusi yang eksklusif, melainkan Islam yang terbuka dan membawa keselamatan untuk semua. Islam yang menjadi *rahmatan lil-'alamin*.

Oleh karena itu dalam Islam diajarkan untuk menjalin persaudaraan bukan saja dengan sesama umat Islam (*ukhuwah islamiyah*) dan persaudaraan dalam kemanusiaan (*ukhuwah basyariyah*), tetapi juga persaudaraan lintas iman (*ukhuwah imaniyah*).²⁹ Terkait dengan ajaran tentang *ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah imaniyah*, menurut Siradj memang terjadi perdebatan, Alquran justru lebih menekankan persaudaraan seiman: *Innamal-mu'minun ahlau bi al-ahliyyati wa al-ahliyyatu bi al-ahliyyati*, yang artinya; sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara saudaramu dan bertakwalah

²⁷Sumanto Al Qurtuby, *Dekonstruksi Teks dan Transformasi: Tribute untuk John A. Titaley* (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2020), 79.

²⁸Lih. Hagen Bernadt, *Agama Yang Bertindak: Kesaksian Hidup dari Berbagai Tradisi* (Yogyakarta: Kanisius [Anggota IKAPI], 2006). Dalam buku ini para tokoh dari berbagai agama berbicara tentang peran agama-agama untuk kebaikan dan perdamaian.

²⁹Said Aqiel Siradj, "Islam, Ilmu, dan Peradaban Tanggungjawab Agama-agama Membangun dan Merawat Perdamaian Untuk Keselamatan Seluruh Umat Manusia", dalam "*Menggugat Tanggungjawab Agama-agama Abrahamik Bagi Perdamaian Dunia*" Robert B. Bawollo, (Yogyakarta: Kanisius (Anggota IKAPI), 2010, 149-150.

kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat) (QS. Al-Hujarat [49]: 10). Menurutnya konsep *ukhuwah Islamiyah* secara sepihak telah menarik garis batas antara umat Islam sebagai sebuah kelompok eksklusif dengan umat agama lain, terutama dengan sesama umat beriman yang berasal dari rumah Ibrahim yang sama dalam kesatuan *ukhuwah imaniyah*. Nabi Muhammad sangat menekankan *kalimatun sawa* dimana berbagai komunitas agama-agama dapat hidup bersahabat dan berdampingan secara harmonis tanpa mempersoalkan agama dan keyakinan mereka.³⁰

Memaknai pesan Nabi Muhammad tentang *kalimatun sawa*, Sumanto pun menegaskan kalau Islam tidak boleh kaku, karena sudah jelas dalam Al-Qur'an mengandung pesan kenabian dan spirit universal yang menjunjung tinggi keragaman, keadaban dan nilai-nilai kemanusiaan sehingga jika Islam menjadi agama yang kaku akan sangat berpotensi membahayakan tatanan kehidupan yang damai dalam konteks masyarakat plural.³¹

Sejalan dengan pandangan di atas, Ahmad Mohamed El Tayeb juga menegaskan bahwa tidak terhitung kisah orang Muslim dan non-Muslim yang hidup saling berdampingan dengan damai. Tayeb mengatakan: Umat Islam selalu hidup berdampingan dengan penganut agama lain, dengan umat Kristen dan Yahudi di wilayah kekuasaan Islam di belahan Barat dan dengan Umat Hindu dan Buddha di belahan dunia timur. Orang selalu menemukan contoh-contoh dalam konteks ini, sebuah ikatan masyarakat yang muncul dari isyarat bathin kemanusiaan yang diperkaya secara mendalam oleh iman yang hidup.³² Senada dengan pandangan Tayeb, Pemikir Islam lainnya Al-Faruqi memandang kekristenan dan Islam banyak memiliki kesamaan, disebabkan Islam-Kristen bertumbuh dalam tradisi agama-agama Abraham, bahkan banyak ayat di dalam kitab suci yang menempatkan kekristenan sebagai saudara daripada musuh.³³

Dalam ajaran Islam sebagai agama yang membawa kedamaian, Menurut Ridwan Lubis dalam Q.S. Al Anbiya [21: 107], dikatakan misi utama risalah kenabian telah ditegaskan bahwa Nabi Muhammad tidak akan diutus kecuali membawa kasih sayang kepada semesta alam. Lubis kemudian menjelaskan kasih sayang tidak hanya berlaku kepada orang yang sudah berperilaku baik, tetapi juga kepada manusia yang berperilaku buruk, karena setiap orang pada mulanya adalah orang baik. Walaupun setiap orang setelah kehidupan duniawi menjadi orang berperilaku buruk bukanlah sifat yang menjadi asas (substansi) kemanusiaan, tetapi suatu sifat yang mendatang (aksidensi). Oleh karena itu pada suatu waktu dan kesempatan melalui suatu pendekatan yang sifatnya manusiawi perilaku buruk seseorang dapat berubah menjadi baik sebagai sifat asalnya. Pada saat itu *nir* keimanan kembali bersinar dan memancarkan *nur* ilahi.

³⁰Said Aqiel Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial – Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), 307.

³¹Sumanto Al Qurtuby, *Islam Kaku Tidak Laku: Potret Masyarakat Arab dan Dunia Islam* (Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2019), 166.

³²<https://seekersguidance.org/articles/general-artices/islam-and-the-other-religions-dr-ahmad-mohamed-el-tayeb-the-new-shaykh-al-azhar/> di akses tanggal 30 Juli 2020, Pukul 13.30. Ahmad Mohamed El Tayeb, "Islam and the Other Religion". Pernyataan ini disampaikan sebelum pertemun puncak Kristen-Islam di Katedral Washington, 1 Maret 2020.

³³Ismail Al-Faruqi, *Islam and Other Faiths* (Leicester: IIIT Press, 1998).

Hal inilah yang merupakan prinsip Rasulullah bersikap kasih sayang kepada semua orang tanpa membeda-bedakan kepercayaan yang dianut manusia.³⁴ Dalam konteks ini sebenarnya Islam pun memandang bahwa sesama yang berbeda merupakan saudara yang mesti pula dikasihi, dihormati dan dihargai.

b. Ajaran Agama Kristen Tentang Sesama

Sementara dalam ajaran Kristen, menurut Andreas Yewangoe Injil adalah sungguh-sungguh Kabar Baik yang membawa orang pada persaudaraan sejati. Injil sejati adalah Kabar Baik yang mempersatukan dan merekat, bukan merenggangkan dan memecah antarsaudara.³⁵ Oleh karena itu, Injil mesti terbuka bagi semua orang, baik orang Kristen maupun yang berbeda agama, bahkan Yewangoe menegaskan kalau gereja mesti menjadi gereja bagi orang lain, gereja yang tidak berorientasi pada paradigma eksklusif.³⁶ Pandangan Yewangoe berdasar pada pemahaman bahwa Allah hadir bukan saja untuk gereja, tetapi juga untuk agama-agama yang lain dalam konteks kemajemukan.

Ioanes Rahkmat pun menegaskan, jika orang-orang Kristen memiliki komitmen kepada Yesus, maka seharusnya hubungan sosial untuk saling memperkaya satu dan lainnya dapat tercipta dalam mewujudkan suatu kehidupan yang humanis. Begitupula komitmen kepada Yesus sebagai satu-satunya jalan keselamatan lantas tidak boleh membuat orang Kristen menjadi komunitas yang eksklusif, kemudian menganggap umat Islam tidak memiliki keselamatan.³⁷ Oleh karena itu gereja selalu hadir dalam dunia untuk membangun kehidupan bersama dengan agama-agama lain dengan penuh Kasih sebagai landasan landasan hidup orang Kristen, sebab merupakan teladan Yesus Kristus bagi umat Kristen.

D. C. Mulder³⁸ menjelaskan: *Pertama*, agama Kristen mengakui bahwa semua manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan (Kej. 1:26; 5:1). Tuhan memberkati mereka dan memberikan mereka nama “*manusia*” kepada mereka (Kej. 5:2). Karena itu, semua manusia adalah sesama manusia. *Kedua*, Tuhan tidak hanya menciptakan semua manusia, tetapi juga memperhatikan, memperdulikan dan memelihara mereka. Menurut Kisah Para Rasul 17:25-26, Tuhan memberikan hidup dan napas serta segala sesuatu kepada semua orang. Paulus bahkan menegaskan bahwa pemeliharaan Tuhan itu terjadi dengan maksud supaya manusia mencari Allah dan mudah-mudahan menemukan Dia, walaupun Dia tidak jauh dari kita. *Ketiga*, menurut Kisah Para Rasul 14:16-17, Tuhan tidak hanya memelihara semua manusia, tetapi juga menyatakan diriNya (atau secara harfiah: Ia bukan tidak menyatakan diriNya)

³⁴Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), 320-321.

³⁵Andreas A. Yewangoe, *Tidak ada Ghetto: Gereja di Dalam Dunia*. Cetakan ke-3 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 72.

³⁶*Ibid.*

³⁷Ioane Rahkmat, “Eksklusivisme Yohanes 14:6, Apakah Suatu Penghalang bagi Bergereja yang Terbuka pada Banyak Jalan Agung?”, dalam *Penuntun*, Vol. 3, No. 11, April 1997, 355-385.

³⁸Pandangan D. C. Mulder ini dikutip oleh A. A. Yewangoe dalam, “*Agama dan Kerukunan*”. Cetakan. ke-7, Andreas A. Yewangoe (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 75,76.

kepada mereka. Pernyataan ini terdiri dari berbagai kebajikan seperti menurunkan hujan bagi orang benar dan orang yang tidak benar,³⁹ memberikan musim-musim subur, memuaskan hati dengan makanan dan kegembiraan. Mulder mengatakan, “Makanan dan kegembiraan, bukan kah itu keselamatan (*syaloom*) yang sangat berharga bagi manusia?”. Kalau Tuhan berkenan mengaruniakan keselamatan itu kepada semua manusia, alangkah perlu manusia mencari kebaikan bagi sesamanya. *Keempat*, Tuhan memperhatikan semua manusia berdasarkan kasih karuniaNya kepada mereka. Kasih Tuhan itu tidak hanya terbatas kepada bangsa Israel atau umat Kristen melainkan meliputi semua manusia. Mulder mengatakan:

“Kalau seorang Kristen bertemu dengan seorang beragama lain, maka ia bukan bertemu dengan seorang lawan atau musuh, tetapi seorang saudara yang di kasihi Tuhan Allah. Maka orang itu layak didekati dengan sikap terbuka, hormat dan penghargaan, bahkan dengan kasih persaudaraan”.⁴⁰

Kasih dan persaudaraan sendiri merupakan teladan Yesus, yang diajarkanNya tentang perumpamaan “Orang Samaria yang Murah Hati” (Lukas 10:25-37). Inti dari perumpamaan ini adalah ketika Yesus menjawab pertanyaan ahli Taurat tentang siapakah sesamaku, Yesus menjawab dengan sebuah perumpamaan “seorang Samaria yang murah hati.” Fokus Yesus melalui perumpamaan ini tidak untuk menjelaskan siapa sesamaku semata, tetapi lebih dari itu adalah bagaimana seseorang harus bertindak untuk menjadikan dirinya sesama bagi orang lain.

Dalam perumpamaan ini ironi yang muncul adalah respon atau tindakan seorang Imam dan seorang Lewi terhadap orang yang membutuhkan pertolongan tidak sesuai dengan pengetahuan mereka tentang hukum kasih. Sebaliknya respon atau tindakan yang berbeda dimiliki oleh seorang Samaria yang sangat dianggap najis oleh orang Yahudi dan sangat mungkin tidak memiliki hukum kasih seperti orang Yahudi. Bahkan Yesus menyebutkan dengan cukup detail, setiap tindakan orang Samaria kepada korban perampokan yang dijumpainya. Dalam ayat 33, Yesus menjelaskan bahwa pertolongan yang diberikan oleh orang Samaria merupakan wujud dari kebaikan hati yang digerakan oleh belas kasihan kepada semua orang. Semua orang yang dimaksud adalah semua orang yang hidup di bawah matahari, dan menghirup udara yang sama tanpa memandang latarbelakang etnis dan agama apapun, sebab Tuhan penuh rahmat bagi semua yang diciptakanNya.⁴¹

Bahkan dalam teks Alkitab Matius 22:37-40 Yesus mengajarkan dalam upaya merawat kasih dan persaudaran, tidak hanya mengasihi sesama, melainkan lebih dari itu mengasihi musuh, Lukas 6:27, 28, “Aku berkata: Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu”. Jika kita bercermin dari Kasih Kristus itu maka mestinya tidak ada pengkotak-kotakan di antara kita sebagai anak bangsa yang hidup sebagai satu bangsa, satu tanah air dan memakai satu Bahasa. Sebab Kasih yang Kristus ajarkan dan berlakukan

³⁹Lih. John Calvin, *Commentary of Book of Psalm*. Vol. 5 (Grand Rapids, Michigan, 1949). 276,277.

⁴⁰D. C. Mulder, “Kerukunan Agama”, dalam *Ikrar dan Ikhitar dalam Hidup Pendeta Basoeki Prabowinoto*, Nico L, Kana dan N. Dajdjoeni, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 191-197.

⁴¹Jan S. Aritonang dan Gomar Gultom, *Tuhan itu Baik Bagi Semua Yang DiciptakanNya: Hasil Konferensi Gereja dan Masyarakat PGI, tanggal 17-21 Nopember 2008* (Jakarta: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, 2008), 10-16.

melampaui batas-batas suku, ras, agama dan golongan. Kasih yang universal, yang merangkul dan menghargai setiap orang sebagai ciptaan Tuhan yang unik, dan Kasih itulah yang perlu dirajut dalam persaudaraan.⁴²

Secara khusus dalam ajaran Gereja Protestan Maluku (GPM), sesama yang berbeda agama merupakan sesama saudara dalam kehidupan bersama yang majemuk. Bahwa GPM telah menunjukkan eksistensinya untuk terus membangun persaudaraan dengan agama-agama lain atas dasar saling menghormati dan menghargai perbedaan-perbedaan dalam agama masing-masing. GPM terbuka untuk terus membangun dialog kehidupan bersama secara kontinyu dengan agama-agama lain, sebagai upaya membangun perdamaian, kesejahteraan dan keadilan seluruh ciptaan.⁴³ A. J. S. Werinussa sebagai Ketua MPH Sinode GPM menegaskan bahwa GPM siap merangkul dan dirangkul oleh agama lain menjadi bagian dari persaudaraan agama-agama dan agama-agama *orang bersaudara* di Maluku serta demi memperjuangkan nasionalisme dan rasa kebangsaan Indonesia. Persaudaraan agama-agama dan agama-agama *orang basudara* tersebut bukan suatu rekayasa, melainkan sebuah ketulusan hati dari semua agama di Maluku untuk bersatu piker dan Tindakan dari level tertinggi sampai akar rumput saling menopang mengatasi masalah dan memerangi musuh bersama agama-agama, yaitu masalah kemanusiaan, kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan yang ada di Maluku. Itulah yang sejati dari hidup orang beragama dan esensial dari agama-agama yang hidup.⁴⁴

2. *Orang Sudara: Perspektif Relasi Sosio-Kultural*

Masyarakat kota Masohi menegaskan bahwa penguatan budaya *pela-gandong* sebagai orang Maluku, khususnya di Kota Masohi mesti terus dirawat. Budaya ini dapat berperan untuk menghidupkan memori kolektif masyarakat dan identitas kultural masyarakat sebagai sesama orang basudara yang kemudian dijadikan sebagai jalan membangun perdamaian.⁴⁵

a. Apa itu *Pela-Gandong*

Menurut Dieter Bartels *pela-gandong* adalah *pela* dari satu kandung, sesuai keyakinan orang Ambon bahwa mereka semua mempunyai satu leluhur.⁴⁶ Bahwa berdasarkan garis

⁴²Samuel Benyamin Hakh, *Merangkai Kehidupan Bersama yang Pluralis dan Rukun: Suatu Pendekatan Biblis Kontekstual* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 64.

⁴³Dokumen Ajaran GPM (Hasil Keputusan Sidang Sinode Ke-38 GPM 2016, No. 170-190).

⁴⁴A. J. S. Werinussa, "Nasionalisme Gereja Protestan Maluku: Dari Gereja Orang Basudara Menuju Teologi Keutuhan Bangsa" dalam *Mozaik Moderasi Beragama dalam Perspektif Kristen*. Peny. Tim Pelaksana Redaksi Penyusunan Buku (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019), 178.

⁴⁵Dewi Tika Lestari and Yohanes Parihala, "Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif Dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2020, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i1.8697>.

⁴⁶Dieter Bartels adalah seorang peneliti asal Jerman, yang melakukan penelitian doktoral tentang sistem ikatan antarkampung di Maluku Tengah, yang menurutnya sangat unik, yaitu *pela*.

keturunan diantara saudara sekandung yang terjalin antar keluarga dari kampung yang berbeda, misalnya mata rumah Ririmase (Negeri Haruku/Kristen) dan Sangadji (Negeri Rohomoni/Muslim), dan lain-lain. Kedua mata rumah memiliki kewajiban satu terhadap yang lain dalam hubungan persaudaraan. Namun bila ikatan keluarga antar mata rumah diperlebar sehingga meliputi semua mata rumah di seluruh kampung yang terlibat dalam ikatan *pela*, maka semua orang yang ada dalam kampung itu wajib mengikuti ketentuan *pela* dimaksud.⁴⁷ Secara khusus, dari segi Bahasa, menurut Ruhlessin sekurang-kurangnya terdapat dua macam pengertian mengenai kata *pela*.⁴⁸ *Pertama*, dalam lingkungan kebahasaan daerah *Uli Hatuhaha* di pulau Haruku (Pelauw, Kailolo, Kabauw, Ruhumoni dan Hulaliu) kata *pela* berarti “sudah”. Kedua, dalam lingkungan kebahasaan *Uli Solimata* di pulau Ambon (Tulehu, Tengah-tengah dan Tial), *pela* berarti “cukup”

Memaknai *Pela-Gandong* dalam Hubungan Islam-Kristen

Hubungan *pela-gandong* merupakan *local* genius masyarakat Islam-Kristen di Maluku Tengah (Seram, Ambon dan Lease) sebagai sebuah realitas hidup persaudaraan, baik secara *genealogis* tetapi juga sosiologis. Realitas hubungan *pela-gandong* ini nampak dalam proses terbentuk hubungan *pela-gandong* pada setiap masa dan telah menjadi sebuah sistem *sosio-kultur* identitas masyarakat Maluku Tengah.

Dalam tradisi *pela-gandong* John Ruhlessin mengatakan, bahwa semua tradisi itu dapat ditarik benang merah yang sama, yakni persaudaraan yang mengikat sebagai satu kesatuan, dimana nilai-nilai kemanusiaan sebagai basis untuk membangun persaudaraan yang utuh, sebab tanpa *sense* kemanusiaan, semua tradisi itu tidak akan tercipta.⁴⁹

Hubungan *pela-gandong* dipahami dipahami sebagai persaudaraan yang kekal dan yang mendasari hubungan *pela-gandong* adalah saling tolong menolong dalam keadaan bencana alam, krisis atau masalah apapun, termasuk diminta untuk melakukan suatu pekerjaan masyarakat yang menjadi kampung *pela*, seperti membangun rumah ibadah (Gereja dan Masjid), atau sarana umum lainnya. Bahkan karena *pela* tidak boleh saling kawin di antara sesama *pela*, karena telah dianggap saudara.⁵⁰

Dengan demikian ikatan *pela-gandong* akan tetap menjadi ikatan yang merekatkan hubungan Islam-Kristen untuk kebaikan kehidupan bersama serta mampu menjembatani

bahwa *pela* yang telah menyatukan masyarakat Muslim-Kristen selama berabad-abad di Maluku Tengah.

⁴⁷Dieter Bartels, *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku: Muslim Kristen Hidup Berdampingan*. Jilid I: Kebudayaan, Terjemahan Frans Rijoly (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia [KPG], 2017), 718.

⁴⁸John Chr. Ruhlessin, *Etika Publik: Menggali dari Tradisi Pela di Maluku* (Salatiga: Satya Wacana University Press-Program Pascasarjana Program Studi Sosiologi Agama UKSW, 2005), 148.

⁴⁹John Ruhlessin, *Gereja dan Kepemimpinan Publik: Sepuluh Tahun Menanam dan Menyiram* (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2015). 329.

⁵⁰Dieter Bartels, *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku:...* Jilid I: Kebudayaan, 178.

perbedaan agama dan keyakinan negeri yang *berpela-gandong*, sehingga masyarakat dapat hidup aman, damai dan harmonis.⁵¹ Oleh karena itu hubungan tradisi *pela-gandong* ini mesti terus hidup dalam konteks kemajemukan untuk merawat harmonisasi hidup *orang basudara* di Maluku Tengah, khususnya Kota Masohi.

Penting merawat hubungan *pela-gandong* sebab hubungan *pela-gandong* ini telah diuji melewati berbagai masa dan tantangan zaman, *pela-gandong* masih tetap menjadi perekat hubungan Islam-Kristen di Maluku Tengah sebab telah berakar dalam realitas hidup masyarakat. Bahwa sekalipun suatu saat akan muncul struktur baru dalam masyarakat, *pela-gandong* yang merupakan struktur lokal masyarakat di Maluku Tengah masih mendominasi hubungan sosio-kultural, karena merupakan tradisi yang kuat dalam masyarakat.⁵²

Melalui hasil penelitian pun terungkap bahwa, hubungan *pela-gandong* telah menjadi tindakan solusional dalam upaya mengatasi beberapa persoalan di Kota Masohi. Sehingga salah satu upaya untuk terus merawat hubungan Islam-Kristen di Kota Masohi dalam konteks kehidupan yang ter-segregasi berdasarkan data lapangan masyarakat menghendaki adanya penguatan hubungan sosio-kultural, yakni *pela-gandong*.

3. *Orang Sudara: Pengalaman Hidup Bersama*

Pengalaman hidup orang basudara sebenarnya merupakan bentuk dari hubungan yang dibangun atas dasar perspektif ajaran agama dan budaya, sudah tentu di dalamnya terjalin pengalaman-pengalaman hidup bersama antar dua pihak, dalam hal ini masyarakat Islam-Kristen. Pendidikan persaudaraan yang tercermin dalam ajaran agama baik Islam maupun Kristen secara terbuka memandang sesamanya yang berbeda sebagai *orang sudara*.⁵³

Nabi Muhammad Saw. dan Yesus, adalah dua tokoh agama yang menjadi *faith of center* Islam-Kristen yang mengajarkan pengalaman-pengalaman hidup pada masanya dimana mereka tidak memandang orang lain yang berbeda sebagai musuh, melainkan sebagai sahabat dan saudara. Sikap kedua tokoh *faith of Center* Islam-Kristen ini terlihat dalam pergaulan mereka yang merangkul, menolong bahkan hidup bersama orang lain yang berbeda, bahkan yang memusuhi mereka sekalipun. Nilai-nilai kemanusiaan, kedamian dan cinta kasihlah yang menjadi dasar keteladanan kehidupan mereka kepada umat, yang telah menjadi warisan nilai-nilai luhur yang mesti diteladani sebagai umat baik Islam-Kristen.

Dalam perspektif sosio-kultur, terbentuknya hubungan *pela-gandong* seperti telah dijelaskan sebelumnya menandakan telah tercipta suatu pengalaman hidup bersama antar negeri

⁵¹M. G. Ohorella, "Membangun Maluku" dalam Tifa Siwalima, Edisi 46, 1999. 22.

⁵²Tonjti Soumokil, *Reintegrasi Sosial Pasca Konflik Maluku* (Salatiga: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi UKSW, 2011), 254.

⁵³Yohanes Parihala, Rolland A. Samson, and Dewi Tika Lestari, "The Education of 'Orang Basudara': The Development of Multicultural Education in the Higher Education of Maluku Indonesian Christian University and Its Contribution to Maintain Peace in Maluku," in *Proceedings of the International Conference on Religion and Public Civilization (ICRPC 2018)* (Paris, France: Atlantis Press, 2019), <https://doi.org/10.2991/icrpc-18.2019.6>.

pela-gandong Islam-Kristen. Bahwa dilandasi nilai-nilai kemanusiaan, saling menolong, berkorban, menghargai, dan lain-lain telah mengajarkan masyarakat untuk terus membangun korelasi hidup bersama. Itulah sebabnya sudah sejak dulu masyarakat Islam-Kristen sebelum konflik sosial dapat hidup bersama, saling berdampingan dan saling *kaluar-maso* (masuk-keluar) satu dengan lainnya tanpa masalah apapun, meskipun berbeda agama dan keyakinan.

Pengalaman hidup bersama ini pula yang menjadikan masyarakat Islam-Kristen di Kota Masohi tetap melihat sesamanya yang berbeda sebagai saudara. Oleh karena itu tepat sekali jika Steve Gazpersz mengatakan, pada masa lalu, dialog antar iman terutama dipusatkan pada upaya membangun relasi-relasi antar iman melalui perjumpaan-perjumpaan interpersonal untuk menciptakan suatu komunitas yang komunikatif, solider, dan saling percaya melangkahi benteng-benteng tradisi agama masing-masing.⁵⁴

Secara sosiologis manusia merupakan makhluk sosial yang memang tidak bisa hidup terpisah satu dan lainnya, masing-masing saling ketergantungan dalam kehidupan bersama. Melalui pengalaman hidup bersama terbentuklah kesadaran sosial masyarakat tanpa memandang latarbelakang apapun, baik latar belakang agama, suku, etnis dan budaya. Masyarakat Kota Masohi seperti telah dijelaskan sebelumnya bukan saja terdiri dari masyarakat Maluku yang memiliki hubungan persaudaraan sosio-kultural, tetapi juga terdiri dari masyarakat dari luar Maluku (Buton, Bugis, Meksar, dll).

Dalam konteks ini tentu kemajemukan yang ada bukan saja dalam sisi agama, tetapi majemuk dari sisi budaya. Orang Buton, Bugis, Makasar tersebut tidak memiliki ikatan budaya *pela-gandong* seperti masyarakat Islam-Kristen di Maluku, namun melalui pengalaman hidup bersama masyarakat dapat saling mengenal, menghormati dan menghargai satu dan lainnya kemudian timbul rasa saling percaya. Pengalaman hidup bersama ini mempengaruhi pandangan masyarakat di Kota Masohi pada masa sebelum konflik memandang sesamanya yang berbeda sebagai saudara sehingga terjalinlah rasa persaudaraan itu.

Realitas persaudaraan masyarakat Kota Masohi yang sangat majemuk dari sisi agama, tetapi juga latar belakang suku dan budaya yang berbeda tergambar rasa ke-Indonesiaan dengan Bhineka Tunggal Ika. Sekarang kehidupan masyarakat Kota Masohi telah tersegregasi, namun rasa persaudaraan antar mereka masih terjalin bahkan masyarakat masih membangun komunikasi untuk terus merawat perdamaian yang ada.

KESIMPULAN

Pada masa sebelum dan sesudah konflik, masyarakat Islam-Kristen di Kota Masohi memandang sesamanya sebagai sesama saudaran. Pandangan ini bertolak dari tiga perspektif,

⁵⁴Steve Gaspersz, "Agama-agama dan Spiritualitas Mengindonesia: Perspektif Sosio-Budaya Kristiani" dalam *Mozaik Moderasi Beragama dalam Perspektif Kristen*, Peny. Tim Pelaksana Redaksi Penyusunan Buku (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019), 125.

yaitu: *Orang Sudara* dilihat dari perspektif ajaran agama, dari perspektif relasi kultural (*pela-gandong*), dan dari perspektif pengalaman hidup bersama. Namun demikian, masyarakat tetap menyadari bahwa hidup dalam konteks masyarakat majemuk yang tersegregasi, dengan pertemuan-pertemuan bersama yang terbatas, dapat berpotensi menimbulkan konflik. Hal ini dengan mudah dapat terjadi bila didukung oleh berkembangnya politik identitas dan pemahaman-pemahaman sektarian dan radikal.

Menyikapi realitas hubungan masyarakat ini, sesungguhnya harapan kuat kehidupan bersama yang damai masyarakat Islam-Kristen di Kota Masohi akan terus dirawat. Paradigma teologi agama-agama pluralisme-korelasional merupakan paradigma yang relevan untuk terus dikembangkan, bertolak dari modal sosio-religius masyarakat sebagai kekuatan yang mempersatukan dan mendamaikan kehidupan *orang basudara* Islam-Kristen di Kota Masohi dalam konteks segregasi komunitas. Oleh karena itu modal sosio-religius masyarakat ini harus terus dirawat dan diperkuat, dengan terus membangun kesadaran kolektif masyarakat betapa penting dan sangat berharga hidup dalam damai antar sesama ciptaan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abua Tuasikal. 'Mengatasi Segregasi Sosial', dalam *Merawat Perdamaian: 20 Tahun Konflik Maluku*, Peny. Racmat Fitriati, dkk, "Merawat Perdamaian: 20 Tahun Konflik Maluku". Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama-M&C, 2019.
- Al-Faruqi Ismail. *Islam and Other Faiths*. Leicester: IIIT Press, 1998.
- Al Qurtuby Sumanto. *Islam Kaku Tidak Laku: Potret Masyarakat Arab dan Dunia Islam*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2019.
- Al Qurtuby Sumanto. *Dekonstruksi Teks dan Transformasi: Tribute untuk John A. Titaley*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2020.
- Aritonang Jan S. dan Gomar Gultom, *Tuhan itu Baik Bagi Semua Yang DiciptakanNya: Hasil Konferensi Gereja dan Masyarakat PGI, tanggal 17-21 Nopember 2008*. Jakarta: Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia, 2008.
- Bartels Dieter. *Di Bawah Naungan Gunung Nunusaku: Muslim Kristen Hidup Berdampingan*. Jilid I: Kebudayaan, Terjemahan Frans Rijoly. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia [KPG], 2017.
- Cobb John B. Jr. *Transforming Christianity and the World: A Way Beyond Absolutism and Relativism*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1999.

Calvin John. *Commentary of Book of Psalm*. Vol. 5. Grand Rapids, Michigan, 1949.

Dokumen Ajaran GPM (Hasil Keputusan Sidang Sinode Ke-38 GPM 2016, No. 170-190).

55

Gaspersz Steve. “Agama-agama dan Spiritualitas Mengindonesia: Perspektif Sosio-Budaya Kristiani” dalam *Mozaik Moderasi Beragama dalam Perspektif Kristen*, Peny. Tim Pelaksana Redaksi Penyusunan Buku. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019..

Hagen Bernadt. *Agama Yang Bertindak: Kesaksian Hidup dari Berbagai Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius 2006.

Hakh Samuel Benyamin. *Merangkai Kehidupan Bersama yang Pluralis dan Rukun: Suatu Pendekatan Biblis Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.

<https://seekersguidance.org/articles/general-artices/islam-and-the-other-religions-dr-ahmad-mohamed-el-tayeb-the-new-shaykh-al-azhar/> di akses tanggal 30 Juli 2020, Pukul 13.30. Ahmad Mohamed El Tayeb, “*Islam and the Other Religion*”.

John A. Titaley. *Berada Dari Ada, Walau Tak Ada: Indonesia Sebagai Konteks Kehidupan Beragama*. Semarang: Lembaga Studi Sosial dan Agama (eLSA) Press, 2020.

Kung Hans. ‘What is True Religion: Toward an Ecumenical Criteriology’ dalam *Toward a Universal Theology of Religion*, Peny. Leonard Swidler. Maryknoll, New York: Orbis Books, 1998.

Lestari, Dewi Tika, and Yohanes Parihala. “Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif Dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku.” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2020. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v3i1.8697>.

Lubis Ridwan. *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017.

Maarif Ahmad Syafii. *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*. Jakarta: Democracy Project, 2012.

Moeleong Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi, Cetakan ke-38. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2018.

Mulder D. C. “Kerukunan Agama”, dalam *Ikrar dan Ikhitar dalam Hidup Pendeta Basoeki Prabowinoto*, Nico L, Kana dan N. Dajdjoeni. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

⁵⁵Lestari and Parihala, “Merawat Damai Antar Umat Beragama Melalui Memori Kolektif Dan Identitas Kultural Masyarakat Maluku.”

Ohorella M. G. “Membangun Maluku” dalam *Tifa Siwalima*, Edisi 46, 1999. 22.

Parihala, Yohanes, Rolland A. Samson, and Dewi Tika Lestari. “The Education of ‘Orang Basudara’: The Development of Multicultural Education in the Higher Education of Maluku Indonesian Christian University and Its Contribution to Maintain Peace in Maluku.” In *Proceedings of the International Conference on Religion and Public Civilization (ICRPC 2018)*. Paris, France: Atlantis Press, 2019. <https://doi.org/10.2991/icrpc-18.2019.6>.

Pangabean Rizal “Penghindaraan Positif, Segregasi, dan Kerjasama Komunal di Maluku”, dalam *Carita Orang Basudara: Kisah-kisah Perdamaian dari Maluku*, editor, Jacky Manuputty, Zairin Salampessy, Ihsan Ali-Fauzi dan Irsyad Rafsadi. Ambon: Lembaga Antar Iman dan Pusat Studi Agama dan Demokrasi [PUSAD] Yayasan Paramadina, 2014.

Rakhmat Ioanes. “Eksklusivisme Yohanes 14:6, Apakah Suatu Penghalang bagi Bergereja yang Terbuka pada Banyak Jalan Agung?”, dalam *Penuntun*, Vol. 3, No. 11, April 1997. Hlm. 355-385.

Ruhulestin John. *Pluralisme Berwajah Humanis: Sketsa Pemikiran Dr. John Ruhulestin* (Ambon: LESMMU, 2007), 90.

Ruhulestin Chr. John. *Etika Publik: Menggali dari Tradisi Pela di Maluku*. Salatiga: Satya Wacana University Press-Program Pascasarjana Program Studi Sosiologi Agama UKSW, 2005.

Ruhulestin Chr. John. *Gereja dan Kepemimpinan Publik: Sepuluh Tahun Menanam dan Menyiram*. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2015.

Siradj Said Aqiel. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial – Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan, 2006.

Schumann Olaf H. *Agama-agama Kekerasan dan Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Soumokil Tonjti. *Reintegrasi Sosial Pasca Konflik Maluku*. Salatiga: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi UKSW, 2011.

Werinussa A. J. S.. “Nasionalisme Gereja Protestan Maluku: Dari Gereja Orang Basudara Menuju Teologi Keutuhan Bangsa” dalam *Mozaik Moderasi Beragama dalam Perspektif Kristen*. Peny. Tim Pelaksana Redaksi Penyusunan Buku. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2019.

Yewangoe. A. Andreas. *Tidak ada Ghetto: Gereja di Dalam Dunia*. Cetakan ke-3. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Yewangoe A. Andreas. *Hidup dari Pengharapan: Mempertanggungjawabkan Pengharapan di Tengah Masyarakat Majemuk Indonesia*. Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2017.